

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan khusus merupakan pendidikan yang dirancang secara khusus oleh guru berdasarkan kualifikasi hambatan dan layanan khusus yang dibutuhkan oleh peserta didik. Pendidikan khusus bertujuan untuk menyediakan kesempatan bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki dan agar mereka dapat belajar. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda, meskipun memiliki hambatan yang sama. Anak berkebutuhan khusus yang satu dan yang lainnya memiliki perbedaan dalam kebutuhannya. Sebagian besar dari anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan belajar, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Adapun faktor utamanya yaitu hambatan yang dimiliki anak itu sendiri. Hambatan tersebut tidak menghilangkan kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar. Dalam UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak menyebutkan bahwa “setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan”. Peran guru sangat penting untuk membantu peserta didik agar dapat mengoptimalkan potensinya serta dapat belajar sesuai dengan kebutuhan mereka. Upaya untuk mengetahui kebutuhan anak berkebutuhan khusus yaitu melalui proses asesmen.

Menurut Wallace & Longlin, 1979 asesmen merupakan “suatu proses sistematis dengan menggunakan instrumen yang sesuai untuk mengetahui perilaku belajar, penempatan, dan pembelajaran”. Rosenberg, 1982 menyatakan bahwa asesmen merupakan “suatu proses pengumpulan informasi yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berkaitan dengan anak”. Menurut Lerner, 1988 asesmen yaitu “suatu proses pengumpulan informasi tentang seorang anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan anak tersebut”. Tujuannya untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan

program pembelajaran bagi anak. Dilihat dari pandangan beberapa ahli, maka asesmen ialah proses sistematis yang komprehensif untuk mengumpulkan informasi terkait hambatan, potensi, dan kebutuhan anak menggunakan instrumen sebagai ukuran untuk menyusun program pembelajaran yang dibutuhkan anak.

Asesmen dilakukan untuk mengetahui kebutuhan dan kemampuan dalam berbagai aspek perkembangan, salah satunya adalah aspek motorik. Aspek perkembangan motorik sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam melakukan *Activity Daily Living*. Mengingat bahwa kebutuhan terpenting bagi anak berkebutuhan khusus ialah mampu mandiri dalam kehidupan sehari-hari atau *Activity Daily Living*. Dalam melakukan *Activity Daily Living* dibutuhkan kemampuan motorik yang baik. Kemampuan motorik yang baik akan memudahkan seseorang dalam melakukan mobilisasi, hal ini merupakan prasyarat dalam melakukan *Activity Daily Living*. Kesulitan dalam perkembangan motorik menjadi salah satu hambatan dalam melakukan *Activity Daily Living*, begitu pula pada anak yang mengalami hambatan motorik salah satunya yaitu *cerebral palsy*.

Menurut Loveday (2006, hlm 63) *cerebral palsy* merupakan "...a condition in which a child's brain is damaged before, during or shortly after birth. although it is not possible to see the brain damage itself, we can see the result of brain damage on the child's movement, development and behaviour." (*Cerebral palsy* adalah suatu kondisi dimana anak mengalami kerusakan pada otak sebelum, saat atau setelah lahir. Meskipun kerusakan ini tidak dapat terlihat secara langsung, kita bisa melihat dampak dari kerusakan otak ini pada gerak, perkembangan, dan perilaku anak).

Menurut soeharso (Abdul Salim, 2007, hlm 170) "*cerebral palsy* terdiri dari dua kata, yaitu *cerebral* yang berasal dari kata *cerebrum* yang berarti otak dan *palsy* yang berarti kekakuan". Jadi dapat disimpulkan bahwa *cerebral palsy* berarti kekakuan yang disebabkan karena sebab-sebab yang terletak di dalam otak. Penyebab utama *cerebral palsy* adalah adanya

Eka Afriyanti, 2018

Pengembangan Instrumen Asesmen Motorik Halus Bagi Peserta Didik Cerebral Palsy Spastik Quadriplegia di SLB-D YPAC Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

kerusakan, gangguan atau adanya kelainan yang terjadi pada otak. Karakteristik *cerebral palsy* yaitu beberapa mengalami kekakuan otot, terdapat gerakan-gerakan yang tidak terkontrol pada kaki, tangan, lengan, dan otot-otot wajah, hilangnya keseimbangan yang ditandai dengan gerakan yang tidak terorganisasi, otot mengalami kekakuan sehingga seperti robot apabila sedang berjalan, adanya gerakan-gerakan kecil tanpa disadari, dan anak mengalami beberapa kondisi campuran. Dampak *cerebral palsy* selain kesulitan gerak yaitu sebagian besar dari mereka mengalami hambatan intelektual, bahasa dan bicara serta bina diri. Kebutuhan utama anak dengan *cerebral palsy* yaitu pengembangan gerak, hal ini merupakan dasar bagi anak agar dapat mengembangkan dirinya.

Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus didasarkan pada kebutuhan peserta didik, begitu pula pada peserta didik *cerebral palsy*. Upaya yang dilakukan untuk mengetahui kebutuhan peserta didik adalah dengan melakukan asesmen pada seluruh aspek perkembangan karena hal ini merupakan dasar untuk memberi pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus difokuskan agar peserta didik dapat memandirikan dirinya sendiri melalui pengembangan atau bina diri. Pengembangan atau bina diri pada peserta didik *cerebral palsy* harus disertai dengan kemampuan gerak yang baik, sehingga perlu adanya pengembangan gerak bagi peserta didik *cerebral palsy* sebelum melakukan pengembangan diri. Agar guru dapat mengetahui kemampuan gerak peserta didik saat ini, maka guru harus melakukan asesmen gerak yang dapat menggambarkan kemampuan gerak peserta didik.

Berdasarkan hasil dari studi lapangan yang telah peneliti lakukan instrumen asesmen untuk mengungkapkan motorik halus peserta didik *cerebral palsy* belum tersedia di beberapa sekolah, adapun sekolah yang telah menyediakan instrumen asesmen motorik halus bagi peserta didik *cerebral palsy* masih secara umum. Pada salah satu sekolah luar biasa di Kota Bandung yaitu SLB-D YPAC Bandung telah tersedia instrumen asesmen motorik halus, namun butir-butir

Eka Afriyanti, 2018

Pengembangan Instrumen Asesmen Motorik Halus Bagi Peserta Didik Cerebral Palsy Spastik Quadriplegia di SLB-D YPAC Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

instrumennya masih general dan indikator untuk mengungkap kemampuan motorik peserta didik *cerebral palsy* masih sangat sedikit, sedangkan disisi lain belum banyak pula yang mengembangkan instrumen asesmen motorik halus peserta didik *cerebral palsy* spastik quadriplegia. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mencoba untuk mengembangkan instrumen asesmen aspek motorik halus sebagai upaya untuk menyempurnakan instrumen yang telah tersedia.

Saat berlangsung kegiatan PPL di SLB-D YPAC Bandung, peneliti mengamati beberapa peserta didik *cerebral palsy* spastik quadriplegia terkait dengan *Activity Daily Living* dan kegiatan pembelajaran di kelas. Berdasarkan observasi terdapat tiga peserta didik yang memiliki persamaan hambatan yaitu mengalami kekakuan pada keempat anggota gerakanya dan belum mampu secara mandiri melakukan *Activity Daily Living* serta mengalami hambatan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kesulitan *Activity Daily Living* yang dialami oleh ketiga peserta didik yaitu belum mampu makan, berpakaian, mandi, dan memakai sepatu secara mandiri. Kesulitan yang dialami dalam kegiatan pembelajaran di kelas yaitu peserta didik belum mampu duduk manis, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Kemampuan yang dirasa sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik yaitu keterampilan makan, dalam hal ini makan makanan berat. Ketiga peserta didik memiliki potensi untuk mampu makan secara mandiri, hal ini didasari oleh kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dalam makan makanan ringan. Berdasarkan kondisi tersebut, peserta didik perlu dilatih agar mampu makan secara mandiri. Proses latihan harus diawali dengan perencanaan program yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Perencanaan program latihan pengembangan diri berupa makan harus berpedoman pada hasil asesmen, sehingga diperlukan instrumen asesmen yang dapat mengungkap kemampuan gerak yang terlibat dalam kegiatan makan, yaitu instrumen motorik halus yang baik dan sesuai.

Berdasarkan uraian di atas yaitu belum tersedianya instrumen asesmen motorik halus bagi peserta didik *cerebral palsy* spastik pada beberapa sekolah, belum banyak yang

Eka Afriyanti, 2018

Pengembangan Instrumen Asesmen Motorik Halus Bagi Peserta Didik Cerebral Palsy Spastik Quadriplegia di SLB-D YPAC Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

mengembangkan instrumen asesmen motorik halus dan pentingnya instrumen asesmen motorik halus yang mampu mengungkapkan kemampuan motorik halus peserta didik *cerebral palsy* spastik quadriplegia maka peneliti merasa perlu untuk mengembangkan instrumen asesmen motorik halus yang tepat guna bagi peserta didik *cerebral palsy* spastik dan sebagai bentuk penyempurnaan instrumen asesmen yang telah tersedia. Penelitian ini kemudian dirumuskan dalam judul **Pengembangan Instrumen Asesmen Motorik Halus Bagi Peserta Didik *Cerebral palsy* Spastik Quadriplegia di SLB-D YPAC Bandung.**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah prosedur pengembangan instrumen asesmen motorik halus bagi peserta didik *cerebral palsy* spastik quadriplegia.

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah memperoleh instrumen asesmen motorik halus yang tepat bagi peserta didik *cerebral palsy* spastik quadriplegia.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Secara teoritis manfaat bagi pendidik maupun pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut di kemudian hari
- b. Adapun secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk,

Eka Afriyanti, 2018

Pengembangan Instrumen Asesmen Motorik Halus Bagi Peserta Didik Cerebral Palsy Spastik Quadriplegia di SLB-D YPAC Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

1. Bagi Peneliti

Dapat menghasilkan instrumen asesmen motorik halus bagi peserta didik *cerebral palsy* spastik quadriplegi sesuai dengan kemampuan gerak peserta didik. Instrumen tersebut dapat dijadikan referensi bagi pengembangan penelitian mengenai instrumen asesmen selanjutnya.

2. Bagi Guru

Guru mampu mengembangkan program bina gerak untuk anak berdasarkan hasil asesmen motorik halus agar melalui intervensi yang diberikan oleh guru anak dapat mengembangkan dirinya.

Eka Afriyanti, 2018

Pengembangan Instrumen Asesmen Motorik Halus Bagi Peserta Didik Cerebral Palsy Spastik Quadriplegia di SLB-D YPAC Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu